

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam melimpah karena terdiri dari berbagai wilayah kepulauan dengan keberagaman suku dan budayanya yang ada dari Sabang hingga Merauke karena letak geografis yang dilewati oleh garis khatulistiwa (Vicianto, 2021). Daya tarik wisata suatu daerah yang berasal dari keberagaman sumber daya alam maupun budaya menjadi faktor kunci yang dapat memikat perhatian para wisatawan, baik dari tingkat lokal maupun mancanegara (Heryati, 2019). Daya tarik tersebut dapat menjadi modal bagi pariwisata Indonesia ke depan agar terus maju dan berkembang serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila dimanfaatkan secara optimal.

Pariwisata merupakan penghasil devisa melalui investasi yang dilakukan oleh pemerintah guna mendukung sektor pariwisata yang di mana menjadi indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019). Pariwisata juga berkaitan erat hubungannya dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang mana dapat mendorong pencapaian 17 tujuan SDGs untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di suatu negara (Fauzia et al., 2023). Maka pariwisata harus dikelola dengan baik agar tidak menghambat proses dalam mewujudkan pembangunan nasional. Pemerintah yang telah menargetkan pada tahun 2019 Indonesia yang mendatangkan 20 juta wisatawan mancanegara ke Indonesia dan tetap memelihara target peningkatan kunjungan wisatawan tersebut telah mendorong pemerintah, usaha pariwisata dan usaha lainnya yang erat hubungannya dengan pengembangan

kepariwisataan secara sinergis dan aktif mendorong pencapaian target kunjungan wisatawan tersebut (Sedarmayanti, 2018).

Dalam rangka untuk meningkatkan sektor pariwisata, tiap daerah yang mempunyai keunikan daya tarik alam dengan yang khas harus didorong untuk dikembangkan sesuai karakteristik sosial budaya masyarakatnya (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Kesatuan Republik Indonesia”. Undang-undang tersebut menegaskan adanya kewenangan dari otonomi daerah yang mempengaruhi otonomi desa ataupun sebaliknya. Diberikannya otonomi daerah yang menyerahkan keleluasaan otoritas pada pemerintah daerah termasuk desa untuk mengatur wilayahnya sendiri dalam mengembangkan destinasi wisata di daerahnya agar dapat menunjang perekonomian suatu daerah melalui peningkatan PAD.

Regulasi tersebut sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 (a,b,c,d,e,f) yang juga menjelaskan bahwa “Pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kebijakan publik diperlukan di bidang pariwisata. Dimana diperlukan adanya Kerjasama dari berbagai pihak untuk melaksanakan Pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Salah satu upaya dalam meningkatkan sektor pariwisata yang mengoptimalkan potensi lokal yaitu dengan desa wisata, dimana melalui desa wisata ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Jubaedah & Fajarianto, 2021; Nabila, 2021). Dukungan dari pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk mewujudkan pariwisata yang berkualitas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tiap daerah. Kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata sebagai wujud dari kepedulian pemerintah dengan harapan perekonomian masyarakat pedesaan dapat meningkat. Melalui pengembangan desa wisata akan meningkatkan kesejahteraan, menjaga kelestarian budaya masyarakat lokal, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis masyarakat, seperti jasa perdagangan, industri kerajinan, dan lainnya (Tyas & Damayanti, 2018).

Pengembangan desa wisata sebagai upaya dalam meningkatkan wisata yang sudah ada agar diminati, beragam, dan dapat menghasilkan produk pariwisata yang baru (Lioe et al., 2020). Membentuk BUMDes adalah salah satu cara untuk mengembangkan potensi desa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah desa membentuk BUMDes sebagai lembaga yang dapat mengembangkan potensi di suatu daerah (Murod dalam Izmi et al, 2023).

Adanya BUMDes juga berperan sebagai sumber Pendapatan Asli Desa (PADes), memberikan kesempatan bagi desa dalam melaksanakan pembangunan dan mendorong kesejahteraan masyarakatnya (Adawiyah, R., 2018). Sebagaimana dinyatakan di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah bahwa tujuan pendirian BUMDes antara lain dalam rangka peningkatan

Pendapatan Asli Desa (PADes). Oleh karena itu, setiap pemerintah desa dapat mendirikan BUMDes.

Kabupaten Karanganyar yang terletak di Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi alam masih asri, udaranya sejuk dan memiliki beragam peninggalan sejarah serta memiliki keunikan seni budaya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Berdasarkan Peraturan Bupati Karanganyar Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, Pasal 4 bahwa “tujuan pengembangan Desa Wisata meliputi berkembangnya kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi kebudayaan dan wisata yang terdapat di desa wisata, memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungan, terpelihara dan terbinanya secara terus menerus tata kehidupan, seni budaya masyarakat, dan memanfaatkan potensi lingkungan guna kepentingan Daya Tarik Wisata”.

Sejak tahun 1992 Kabupaten Karanganyar menjadikan pariwisata sebagai *branding* daerahnya dan sampai sekarang dikenal sebagai Bumi INTANPARI atau Industri, Pertanian, dan Pariwisata (Delamartha et al., 2021). Salah satu desa di Kabupaten Karanganyar yaitu Desa Wonorejo. Desa Wonorejo adalah desa terpencil di wilayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar (solopos.com, 2023). Desa ini terletak di lereng Gunung Lawu sehingga berpotensi menawarkan pemandangan alam yang mempesona, sehingga dapat dikembangkan oleh masyarakat menjadi destinasi wisata. Potensi pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Wonorejo yaitu kekayaan alam berupa pemandangan alam yang menawarkan

hamparan sawah, kebun dengan dikelilingi perbukitan pohon cemara dan pohon pinus (Briliyanti, 2021).

Komoditas yang menjadi potensi unggulan dari Desa Wonorejo seperti kopi, sayuran, tembakau, ternak sapi, dan lokasi wisata (joglosemarnews.com, 2019). Selain itu, Desa Wonorejo juga memiliki kesenian daerah yang berupa seni karawitan. Desa-desa yang memiliki kesenian karawitan adalah desa Wonokeling, Petung, Wonorejo, Jatiyoso, Karang Sari, dan desa Wukirsawit (Markhamah et al., 2023).

Dikutip dari media online pesona karanganyar, pada tahun 2021 Desa Wisata Wonorejo secara resmi ditetapkan menjadi Desa Wisata berdasarkan Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar, Surat Keputusan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Nomor 556/04.15/2021 (pesonakaranganyar.karanganyarkab.go.id, 2022). Dalam SK Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar, Desa Wisata Wonorejo memiliki basis desa sebagai wisata alam dan termasuk dalam klasifikasi desa wisata rintisan yang memiliki empat daya tarik wisata yaitu: (1) Wisata Edukasi, (2) Kesenian daerah, (3) River tubing, (4) Air terjun Buto Ijo.

Penetapan desa wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung ke Kabupaten Karanganyar. Pemerintah Kabupaten berupaya untuk memberdayakan potensi lokal melalui desa wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan. Hal ini disampaikan oleh Bupati

Karanganyar Juliatmono, seperti yang dijelaskan dalam artikel (solopos.com, 2022)

berikut:

Solopos.com- Bupati Karanganyar Juliyatmono mengatakan pengembangan desa wisata ini bertujuan menarik lebih banyak pengunjung ke Kabupaten Karanganyar. “Karanganyar dikenal sebagai daerah wisata. Orang-orang banyak yang datang ke Karanganyar untuk berwisata ke Tawangmangu, ke Ngargoyoso. Dengan desa wisata yang dikembangkan di berbagai desa ini mereka juga punya pilihan lain dengan kekhasan masing-masing. Dengan penyajian dan pengelolaan yang baik, akan lebih banyak pengunjung yang datang ke Karanganyar, ke desa-desa dan membawa kesejahteraan.”

Sumber: <https://soloraya.solopos.com/pemkab-karanganyar-genjot-desa-wisata-untuk-kesejahteraan-warga-1275630> (diakses pada 24 September 2023).

Diberikannya Surat Keputusan dari Dinas Kabupaten memberikan keleluasaan pada pemerintah desa untuk dapat mengelola dan memaksimalkan potensi desa. Hal ini memberikan tanggung jawab kepada Pemerintah Desa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Wonorejo. Dilansir dari jawapos.com, Pemerintah mendukung beberapa desa wisata yang mulai berkembang yang salah satunya adalah Desa Wisata Wonorejo, seperti yang dijelaskan dalam artikel (jawapos.com, 2021) berikut:

Jawapos.com- Bapak Titis Sri Jawoto selaku Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Karanganyar, mengatakan dari 42 desa wisata, sebanyak 24 desa wisata sudah diberikan Surat Keputusan. Sedangkan lima desa lainnya masih dalam proses pembuatan Surat Keputusan. Diberikannya SK sebagai wujud keseriusan pemerintah terhadap pemerintah desa untuk mengembangkan desanya sebagai lokasi desa wisata. Melalui surat keputusan ini, pengelola akan mudah mendapat bantuan untuk mengembangkan pariwisata. Selain itu, pengelola desa wisata bisa berupaya untuk berkreasi dan berinovasi dengan melibatkan pihak ketiga agar bisa lebih berkembang.

Sumber: <https://radarsolo.jawapos.com/karanganyar/841671775/pemkab%20karanganyar-berikan-sk-24-desa-wisata> (diakses pada 25 September 2023).

Pengembangan wisata di Desa Wonorejo yang pada tahun 2017 potensi yang dikembangkan di Desa Wisata Wonorejo adalah objek wisata alam Rumah Pohon Banyu Anyep, Bukit Hope, Rumah Pohon Tugulasi, Pemandian Air Panas Belerang, Tubing Jlantah, Air Terjun Butho Ijo, Pertapaan Suto Udo, Wisata Religi Situs Gajah, Taman Selfie Tlogo Wurung, Waterboom Tlogo Wurung, Outbond, dan Bukit Perkemahan Puntuk Sembung (Briliyanti, 2021). Objek wisata tersebut tersebar di beberapa lokasi dan dikelola oleh masyarakat sekitar lokasi wisata.

Namun pengembangan wisata di Desa Wonorejo belum optimal sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arief (2018) menemukan bahwa dari objek wisata yang ada di Desa Wonorejo, namun dikarenakan pengelolaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar, maka objek wisata yang ada di Desa Wonorejo yang aktif dan terus dilakukan pengembangan yaitu Rumah Pohon Banyu Anyep, Rumah Pohon Tugulasi, Bukit Hope, dan Taman Outbound, sedangkan untuk objek wisata yang lainnya sudah tidak aktif lagi dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan kurang tertariknya pengunjung dikarenakan akses jalan menuju lokasi yang cukup sulit.

Hal ini diperkuat dengan data jumlah kunjungan wisatawan yang dimuat dalam *website* Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar yaitu opendata.kabupatenkaranganyar.go.id. dari tiga objek wisata yang beroperasi yaitu Rumah Pohon Banyu Anyep, Rumah Pohon Tugulasi, Rumah Pohon Bukit Hope dengan total pengunjung di tahun 2019 sebanyak 123.200 dan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan total pengunjung 77.282 dengan rincian berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Wisata Wonorejo

No	Objek Wisata	2019	2020
1	Rumah Pohon Tugulasi	56.578	36.899
2	Rumah Pohon Banyu Anyep	55.719	34.034
3	Rumah Pohon Bukit Hope	10.903	6.349
Total		123.200	77.282

Sumber: Disparpora Kabupaten Karanganyar

Kemudian Briliyanti, (2021) yang menemukan bahwa objek wisata yang masih aktif di Desa Wonorejo yakni bukit hope. Hal tersebut karena adanya permasalahan pembagian dana bagi hasil diantara pemilik lahan dengan dana pengembangan destinasi wisata, kurangnya solidaritas dan manajemen pengelolaan desa wisata, keterbatasan sumber daya manusia yang tidak mandiri, latar belakang pendidikan yang rendah, dana operasional objek wisata dan berkurangnya pengunjung karena di tahun 2019 terjadi badai angin yang menyebabkan akses jalan menuju objek wisata yang cukup sulit.

Melihat potensi alam yang berupa perbukitan dan juga terdapat Gunung Jokolangan, hutan pinus yang masih asri, dan lahan pertanian dan perkebunan penduduk dijadikan sebagai destinasi wisata. Pemerintah Desa melalui BUMDes Berkarya Desa Wonorejo juga berupaya untuk mengembangkan potensi alam yang ada menjadi desa wisata “Jokolangan”, sebuah destinasi wisata alam yang menguntungkan. Secara geografis Desa Wonorejo terletak di lereng Gunung Lawu bagian Selatan banyak dikelilingi oleh bukit-bukit sehingga pada tahun 2020 potensi tersebut mulai dimanfaatkan untuk dijadikan destinasi wisata alam dengan membuka wisata pendakian Bukit Jokolangan yang terletak di timur Desa Wonorejo dengan ketinggian kurang lebih 2300 mdpl. Wisata ini dikelola bekerjasama dengan karang taruna setempat (tribunjateng.com, 2022). Hal tersebut disampaikan

langsung oleh ketua BUMDes Berkarya yaitu Bapak Agus salim yang dimuat dalam tribunjateng.com, 2022.

Tribunjateng.com- “Lokasi basecamp tersebut berada di dekat perkampungan warga. Ketua BUMDes sekaligus pengelola, Agus Salim menyampaikan, melalui jalur pendakian ini, pihaknya mendapatkan dukungan dari pemerintah desa serta kecamatan dalam upaya mengembangkan potensi desa tersebut. Jalur pendakian tersebut kini dikelola oleh karang taruna setempat serta BUMDes Wonorejo. Ketinggian bukit sekitar 2300 mdpl. Ada 3 pos, di setiap pos ada sumber air untuk perbekalan dan hutan akar”

Sumber:<https://jateng.tribunnews.com/2022/03/19/bukit-jokolangan-jatiyoso-karanganyar-pendaki-disuguhkan-pemandangan-gunung-lawu-dan-mongkrang> (diakses pada 10 September 2023).

Menurut Peraturan Desa Wonorejo Nomor 10 Tahun 2020 tentang Penyertaan Modal Desa Pada Badan Usaha Milik Desa, Pasal 5 ayat (2) bahwa penyertaan modal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebesar Rp320.000.000,- (Tiga Ratus Dua Puluh Juta Rupiah); Pasal 5 ayat (4) bahwa penggunaan penyertaan modal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) untuk penguatan atau tambahan modal usaha BUM Desa. melalui Peraturan Desa tersebut dapat dijadikan sebagai modal usaha bagi BUMDes Berkarya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sehingga nantinya hasil atau keuntungan dari penyertaan modal tersebut sebagai bentuk Pendapatan Asli Desa yang dimasukkan ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Des) setiap tahun. Melalui penyertaan modal Desa ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat, penguatan BUMDes, meningkatkan sumber-sumber PADes, dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Setelah diberikannya SK Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Nomor 556/04.15/2021 ini berbagai upaya terus dilakukan oleh

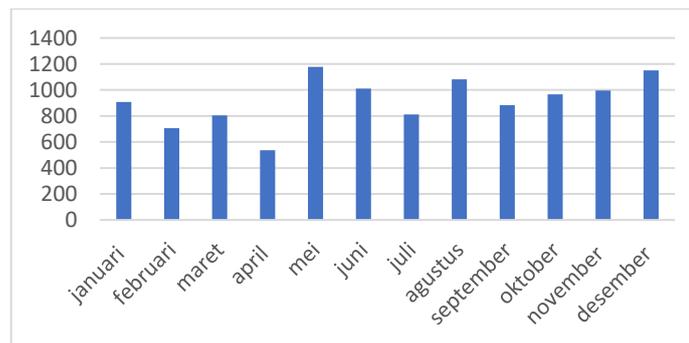
Pemerintah Desa Wisata Wonorejo dan juga BUMDes Berkarya untuk mengembangkan wisata yang masih aktif agar lebih banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata. Hal ini dilakukan dengan menambahkan fasilitas wisata berupa Jokolangan Coffee Space dan *camp area* yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Jokolangan Coffee Space merupakan inovasi baru dari BUMDes Berkarya memanfaatkan potensi berupa hasil komoditas pertanian kopi sebagai daya atrik baru di Desa Wisata Wonorejo. Pengunjung dapat menikmati menu makanan dan kopi lokal yang ada sembari melihat pemandangan alam berupa perbukitan, hamparan lahan pertanian warga, yang dapat memberikan berbagai spot foto yang menarik. Selain menawarkan kuliner yang menarik, Jokolangan Coffee Space juga menawarkan *fun camp*, rumah pohon dan wahana *climbing* yang dapat menarik perhatian pengunjung. Melalui Jokolangan Coffee Space ini, BUMDes Berkarya berupaya untuk pemberdayaan masyarakat lokal di Desa Wonorejo dimana pemuda desa turut serta dalam pengelolaan wisata dan berupaya menghadirkan ruang kolaborasi dengan petani kopi lokal, seperti yang dijelaskan dalam artikel Tribunjateng.com, (2022) berikut:

Tribunjateng.com- ketua BUMDes Wonorejo, Agus Salim yang menyampaikan bahwa Jokolangan Coffee Space ini sudah berjalan selama sekitar 5 bulan. Cafe dua lantai tersebut merupakan rintisan BUMDes setempat. Untuk pekerja di kafe ini adalah warga sekitar desa wonorejo yang sudah dibekali pelatihan dalam menyajikan berbagai macam kopi. Kita menyuguhkan pemandangan dan kopi lokal, selain beberapa makanan. Harapan kami melalui kafe ini dapat menunjang pariwisata Desa Wonorejo, sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian sekitar.

Sumber:<https://jateng.tribunnews.com/2022/03/19/cafe-jokolangan-karanganyar-sensasi-bersantap-dengan-latar-perbukitan> (diakses pada 10 September 2023).

Dalam menarik minat wisatawan, BUMDes Berkarya memanfaatkan media massa seperti *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, dan *Youtube* dengan membagikan foto maupun video dokumentasi lokasi wisata, dimana akun media sosial yang dimiliki oleh BUMDes Berkarya yang sudah memiliki banyak pengikut. Sehingga bisa memperkenalkan objek wisata yang ada di Desa Wisata Wonorejo kepada masyarakat luas. Dalam hal ini wisata Jokolangan yang dikembangkan oleh BUMDes Berkarya mendapatkan respon positif dari wisatawan dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan sebagai berikut:

Grafik 1.1 Data Pengunjung Tahun 2023



Sumber: data internal BUMDes Berkarya yang diolah penulis, 2023

Berdasarkan grafik 1.1 dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang ke wisata Jokolangan Desa Wonorejo masih mengalami naik turun pada tahun 2023 dengan total pengunjung sebanyak 11.028 pengunjung. Kunjungan terbanyak pada bulan Mei yakni 1.177 pengunjung dan kunjungan terendah pada bulan April yakni 537 pengunjung. Wisata yang dikembangkan oleh BUMDes Berkarya Desa Wisata Wonorejo juga masih terdapat kendala atau kekurangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, lokasi Objek Wisata Desa Wonorejo yang terletak di dataran tinggi sehingga jalan menuju wisata yang naik turun dan

berkelok-kelok. Kemudian akses jalan menuju lokasi wisata yang sempit hanya bisa dilewati oleh satu mobil. Belum tersedia angkutan umum yang sampai di lokasi wisata, di mana untuk transportasi umum sendiri hanya sampai pada jalan di wilayah kecamatan dan belum sampai masuk ke wilayah desa ataupun lokasi wisata. Belum disediakan denah lokasi wisata, serta lahan parkir yang masih terbatas untuk kendaraan mobil, dan belum terdapat wahana untuk anak-anak yang disediakan di lokasi wisata, dan belum tersedia mesin tarik tunai.

Berdasarkan kondisi di atas, upaya harus terus dilakukan oleh BUMDes Berkarya agar Desa Wisata Wonorejo dapat mempertahankan Desa Wonorejo tetap menjadi desa wisata dan mendorong wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata. BUMDes Berkarya Desa Wonorejo dapat melakukan optimalisasi objek wisata yang masih beroperasi dan mengembangkan potensi lainnya untuk dijadikan sebagai objek wisata melalui pemanfaatan kekayaan alam yang terdapat di Desa Wonorejo. Selain itu, dengan mempertahankan wisata agar dapat beroperasi jangka panjang akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), BUMDes, masyarakat, dan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian dan pengembangan sektor pariwisata sesuai dengan perkembangan tren terkini agar dapat meningkatkan menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Suwardi & Tukiman, 2023).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengembangan wisata yang mana melalui pengembangan desa wisata menunjukkan hasil yang positif, yaitu penelitian dari Imron (2023) yang menunjukkan Desa Wisata Penglipuran dengan keberadaan tujuh potensi wisata yang dimilikinya, dapat menjadi

pendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat serta juga kesejahteraan masyarakat, seperti warga memperoleh penghasilan yang meningkat dari penjualan *home industry* khas desa wisata Penglipuran. Penelitian tentang pengembangan pariwisata juga dilakukan oleh (Suwardi dan Tukiman, 2023) yang memperoleh hasil yaitu pengembangan wisata Sawah Sumber Gempong oleh BUMDes yang dilakukan sudah cukup baik, penghasilan dari pengelolaan wisata dimasukkan ke Pendapatan Asli Desa Ketapanrame, dampak positif yang dirasakan masyarakat yaitu peningkatan perekonomian dan memperoleh pekerjaan.

Penelitian dari Jasnita (2023) memperoleh hasil penelitian bahwa dalam mengembangkan wisata Rawa Bento, strategi BUMDes yaitu dengan membangun infrastruktur misalnya akses jalan, fasilitas pendukung, membuat atraksi dan publikasi, meningkatkan pengembangan produk wisata, dan pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat. Sedangkan Syahfuddin & Prathama (2022), dengan temuan penelitian bahwa pengembangan desa pariwisata oleh BUM Desa yang sudah cukup baik dan sudah tercapai dengan baik sesuai dengan teori pengembangan wisata.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki topik serupa, namun perbedaan utama penelitian ini terletak pada lokasi, yaitu Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada elemen destinasi pariwisata.

Didasarkan pada permasalahan yang terjadi di atas, maka dibutuhkan adanya upaya pengembangan Desa Wisata Wonorejo agar mampu menarik minat

wisatawan dan dapat beroperasi jangka panjang sehingga dapat meningkatkan pendapatan, memperluas peluang kerja, memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam dan budaya lokal. Untuk mengetahui berbagai upaya dalam mengembangkan Desa Wisata Wonorejo, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tentang pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori elemen destinasi pariwisata menurut Sedarmayanti (2018) dengan judul penelitian ini yaitu **“Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan informasi di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wisata Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Oleh BUMDes Berkarya Di Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi salah satu sumbangsih pemikiran ilmiah bagi peneliti lain dimasa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melengkapi kajian-kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Administrasi Publik. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya dan menambah pengetahuan tentang pengembangan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pengembangan pariwisata di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sarana promosi Desa Wisata Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar untuk dijadikan sebagai salah satu lokasi wisata unggulan.